

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Pengertian *Free Cash flow*

Sri Oktaryani (2016) menyatakan “*free cash flow* adalah adanya dana yang berlebih, yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemegang saham, dan keputusan tersebut dipengaruhi oleh kebijaksanaan manajemen. Free cash flow mencerminkan keleluasan perusahaan dalam melakukan investasi tambahan, melunasi hutang, membeli saham *treasury* atau menambah likuiditas”.

Guinan (2010:131) menyatakan , indikator *free cash flow* dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.1.1.2 Pengertian laporan keuangan

Hery (2015:3) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah setelah data transaksi dicatat kedalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak”. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan.

Hariyati (2017:3) menyatakan bahwa “laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangannya terhadap pihak eksternal dan internal. Laporan ini menginformasikan semua transaksi bisnisn (keadaan ekonomi perusahaan) dalam bentuk unit moneter”.

Harahap (2016:105) menyatakan bahwa “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka tertentu”. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: laporan posisi keuangan laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan. Jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebut sebagai berikut :

- a. Laporan posisi keuangan:berisikan tentang posisi keuangan, yaitu keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dai suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi yang komprehensif:melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.
- c. Laporan arus kas: menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.
- d. Catatan atas laporan keuangan: berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atau rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan(neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan lebih transparan dan tidak menyesatkan.
- e. Laporan posisi keuangan pada awal periode komprehensif yang disajikan:ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau memyajikan kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan.

Pemakaian laporan keuangan merupakan komoditi yang sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat karena laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi para pengusaha dalam dunia bisnis yang dapat memberikan keuntungan. Dengan menganalisis laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi yang menyangkut lembaga perusahaan. Jadi dalam pengertian sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Jadi dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sebagai informasi untuk mengetahui semua aktivitas keuangan perusahaan serta bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$

2.1.1.3 Pengertian *Leverge*

Devi (2017) menyatakan bahwa “*leverage* adalah perbandingan total kewajiban dan aktiva perusahaan. rasio *leverage* merupakan rasio yang paling banyak digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan, hal ini dikarenakan rasio ini dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan juga digunakan oleh investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan”.

Agustia (2013) menyatakan bahwa “rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan”. Rasio *leverage* juga menunjukkan

risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besa risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan.

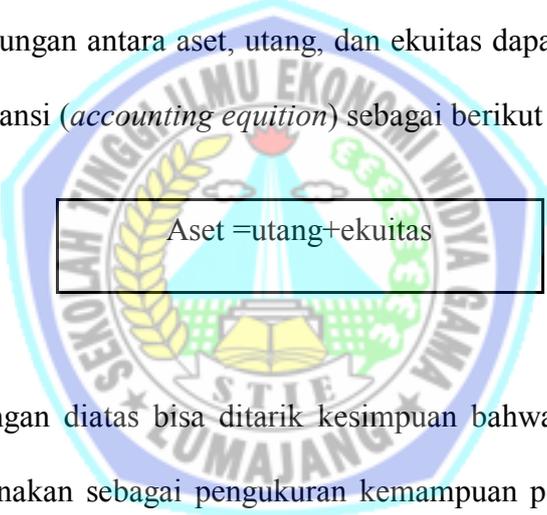
Kasmir (2013:151) menyatakan bahwa “rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya”. Dalam artian tersebut rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan terhadap kewajiban kepada piha lainnya kreditor.
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan di tagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yakni :

- a. Debt to asset ratio (debt ratio)
- b. Debt to equity ratio
- c. Long term debt to equity ratio
- d. Tangible

Sunyoto (2013: 101) menyatakan bahwa “kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi hutang jangka pendek dan jangka panjang”. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dalam memenuhi aset perusahaan. Hubungan antara aset, utang, dan ekuitas dapat dirumuskan kedalam persamaan akuntansi (*accounting equition*) sebagai berikut :


$$\text{Aset} = \text{utang} + \text{ekuitas}$$

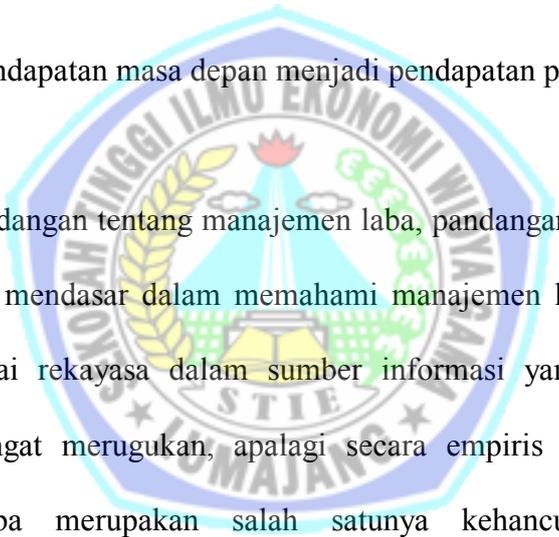
Dari keterangan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa rasio *leverage* (rasio solvability) digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan yang terkait dengan pembayaran kewajibanya. Baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.1.4 Pengertian Manajemen Laba

Welvin (2010) menyatakan “manajemen laba merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan”. Manajemen laba adalah aktifitas manajemen dalam perusahaan dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan namun laporan tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Sulistiyanto (2014 : 33) menyatakan ada tujuh permainan manajerial :

- a. Mencatat pendapatan terlalu cepat.
- b. Mencatat pendapatan palsu.
- c. Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode.
- d. Mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya.
- e. Tidak mengungkapkan semua kewajibanya.
- f. Mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya.
- g. Mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode berjalan.



Banyak pandangan tentang manajemen laba, pandangan antara paraktisis dan akademisi yang mendasar dalam memahami manajemen laba. Manajemen laba dianggap sebagai rekayasa dalam sumber informasi yang sangat berdampak negatif dan sangat merugukan, apalagi secara empiris telah terbukti bahwa manajemen laba merupakan salah satunya kehancuran dalam tatanan perekonomian etika dan moral suatu bangsa, manajemen laba juga membuat kesulitan suatu perusahaan dan juga secara makro manajemen laba juga membuat semua pihak merasa dirugikan.

Aktifitas rekayasa manajer tentunya mempengaruhi besar kecilnya laba yang di informasikan oleh perusahaan dalam pelaporan keuangan. Namun para akademisi memandang manajemen laba bukanlah suatu kecurangan, sebab rekayasa manajemen laba adalah sebagian dari dampak spektrum prinsip

akuntansi yang berterima umum dan luas. Beragam metode dan prosedur dalam akuntansi yang bebas di gunakan perusahaan sesuai dengan keinginannya. Selain itu perusahaan di perbolehkan mengganti metode atau prosedur yang selama ini digunakan dengan akuntansi yang lain, bahkan akuntansi juga mengizinkan menyajikan ulang (*restatement*) laporan keuangan periode lalu. Dalam artian laporan keuangan dapat di tarik kembali untuk digantikan dengan laporan keuangan yang baru dan metode dan prinsip yang digunakan berbeda dengan yang di pakai sebelumnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pemahaman yang berbeda terhadap manajemen laba dikarenakan perbedaan sudut pandang.

Sulistyanto (2014:4) menyatakan bahwa sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum kontroversi ini terjadi antara praktisi dan akademisi yang pada dasarnya apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak.

Adapun alasan mendasar dalam melakukan manajemen laba:

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen. Hal ini juga karena tingkat keuntungan atau laba yang dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam tidak dapat memenuhi pembayaran utang pada waktunya, perusahaan dapat menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Faktor-faktor manajemen laba menurut Restie (2010) adalah:

1. *Bonus plan hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus yang tinggi. Manajer perusahaan dengan bonus yang lebih besar berdasarkan earning menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba sebagai laporan.

Ada dua istilah yang terdapat dalam kontrak bonus yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba) jika laba di bawah laba terendah, maka bonus tidak akan diperoleh.

Begitupun sebaliknya jika laba di atas berada di atas tingkat laba, maka manajer juga tidak mendapatkan bonus tambahan. Jika *bogey* berada dibawah laba bersih, maka tindakan manajer cenderung memperkecil laba yang bertujuan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitupun sebaliknya. Jadi manajer akan menaikkan laba jika laba bersih diantara *bogey* dan *cap*.

2. *Debt to equity hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini bertujuan untuk menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity akan mendorong perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan suatu laba atau

pendapatan, yang menyebabkan perusahaan sulit dalam memperoleh dana tambahan dari kreditor dan perusahaan pun terancam melanggar perjanjian hutang.

3. *Polittical cost hyphotesis*

Perusahaan jika semakin besar, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu dengan berbagai sudut pandang dan hasil yang telah di simpulkan :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1.	Pupung	Pengaruh <i>leverage</i> dan <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba	Variabel x <i>leverage</i> dan <i>free cash flow</i> Variabel Y manajemen laba	<i>Leverage</i> dan <i>free cash flow</i> sangat berpengaruh terhadap manajemn laba
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	R i n a Pusvita (2016)	Pengaruh <i>free cash flow</i> , kinerja keuangan terhadap <i>earnning management dimoderasi corporate governance</i>	Variabel X <i>free cash flow</i> dan kinerja keuangan Variabel Y <i>earnning manajemen dimoderasi corporate manajemen laba</i>	<i>Free Cash Flow</i> berpengaruh terhadap <i>earning</i> manajemen dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earning</i> maanajemen
3	Luh made dan gusti ayu (2016)	Pengaruh arus kas bebas, <i>capital adequaci ratio</i>	Variabel X arus kas bebas, <i>capital adequacy ratio</i>	arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen

		dan <i>good corporate governance</i> pada manajemen laba	dan <i>good corporate governance</i> Variabel Y manajemen laba	<i>l a b a , c a p i t a l adequacy ratio</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Devi septia (2017)	Pengaruh <i>good corporate govenance, free cash flow</i> dan <i>leverage</i> terhadap manaejmen laba	Variabel X <i>good corporate governance, free cash flow</i> dan <i>leverage</i> Variabel Y adalah manajemen laba	<i>Free cash flow (FCF)</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tidak melakukan manajemen laba dan <i>leverage</i> dalam penelitian ini sangat berpengaruh signifikan terhadap manejemen laba.
5	D i a n agustia (2013)	Pengaruh faktor <i>good cooperative governance, free cash flow</i> dan <i>leverage</i> terrhadap manajemen laba	Variabel X adalah <i>good cooperative governance, free cash flow</i> dan <i>leverage</i> Variabel Y adalah manajemen laba	Variabel <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. sedangkan <i>leverage ratio</i> berpengaruh terhadap <i>earning</i> manajemen.

Sumber : Data Diolah, 2018

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah manajemen laba. Menurut Informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja dalam perusahaan informasi laba juga digunakan oleh infestor atau pihak lain yang berkaitan sebagai indikator

efisien penggunaan dana yang telah tertanam di perusahaan dan indikator sebagai kemakmuran. Manajer secara moral bertanggung jawab dalam pengoptimalan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalanya akan mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak.

Widiyastuti (2009) menyatakan bahwa “manajemen laba akan melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan terlihat bagus sehingga investor berniat untuk membeli saham yang dijual oleh perusahaan. Cara yang banyak dilakukan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba (*Earning management*) yaitu proses pengaturan laba agar laba suatu perusahaan tetap stabil”. Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan kas yang tersisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value*.

With., et al (2003) “semakin *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Arus kas bebas dapat disimpulkan sebagai sisa kas perusahaan setelah perusahaan membiayai semua investasi termasuk modal kerja yang terkait dengan aktifitas operasionalnya dalam rangka pembangunan usaha. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi dapat dikatakan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Sedangkan aliran kas bebas (*free cash flow*) negatif dapat dikatakan sumber dana internal tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan investasi suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan leverage, yaitu salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham dipasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang”.

Bakkrudin Zuhri (2011) menyatakan bahwa “Perusahaan dengan aliran kas bebas berlebih menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain”. Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk.

Berbagai kondisi perusahaan memiliki aliran kas bebas tinggi dengan pertumbuhan yang rendah maka aliran kas bebas (*free cash flow*) di distribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Namun jika *free cash flow* tinggi dan tingkat pertumbuhan tinggi, maka aliran kas ini dapat ditahan sementara untuk investasi pada periode mendatang.

Untuk menggambarkan pengaruh *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sumber : Dian agustia (2013); Irham Fahmi (2012); Rina Pusvita (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *free cash flow* (X_1) dan *leverage* (X_2) terhadap manajemen laba (Y). maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini yang nantinya akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

2.1.4 Pengajuan Hipotesis

H₁ : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

